

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Jagung memegang peranan dalam mengembangkan pertumbuhan ekonomi dan memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Jagung dijadikan sebagai makanan pokok kedua setelah beras, bahan baku pakan ternak, industri dan rumah tangga (Saragih, 2010 dan Tomy, 2013). Selanjutnya Syukur, (2007); Purwanto, (2008) dan Rukmana, (2010) menyatakan bahwa jagung mempunyai peluang untuk dikembangkan karena sebagai sumber utama karbohidrat dan protein yang baik setelah beras. Disamping itu, jagung juga dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan bahan baku industri. Jagung termasuk komoditas strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, mengingat komoditas ini mempunyai fungsi multiguna, baik untuk pangan maupun pakan.

Peningkatan jumlah penduduk memungkinkan meningkatnya permintaan jagung sebagai bahan pangan dan industri pakan ternak sehingga perlu meningkatkan produksi jagung melalui penggunaan faktor produksi secara efisien. Fermadi dkk. (2015) menyatakan bahwa penggunaan faktor produksi luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk SP-36 dan tenaga kerja berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani. Keberhasilan usahatani tidak hanya diukur dari segi tingginya produksi yang dihasilkan, tetapi efisiensi tidaknya penggunaan faktor produksi tersebut. Apabila petani dapat mengelola faktor-faktor produksi secara tepat, tidak hanya produktivitas yang meningkat tetapi juga keuntungan

dapat dihasilkan secara maksimal (Purwanto, 2009). Soekartawi *et al.* (1986) dan Habib (2013), menyatakan bahwa penggunaan pupuk akan menentukan hasil pertanian. Penggunaan pupuk yang tidak sesuai aturan dan anjuran yang benar berpengaruh negatif terhadap produksi jagung. Hal ini disebabkan oleh petani sering mengabaikan aturan penggunaan pupuk yang benar dan mahalnya harga pupuk yang mengakibatkan pemberian pupuk tidak sesuai dengan yang dianjurkan. Faktor yang menentukan jumlah penggunaan pupuk yaitu luas lahan. Pada umumnya semakin luas lahan usahatani maka semakin banyak pupuk yang digunakan. Sebaliknya semakin sempit luas lahan usahatani maka pupuk yang digunakan lebih sedikit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ginting (2017), menunjukkan bahwa petani pada lahan sempit menggunakan pupuk lebih sedikit dibandingkan petani dengan lahan yang lebih luas.

Selain faktor produksi diduga karakteristik petani menjadi faktor penting dalam peningkatan pendapatan petani. Mislini (2006); Rini dan Jahi (2005), menyatakan bahwa karakteristik petani yang dimiliki oleh seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap, dan pola tindakan terhadap lingkungannya. Karakteristik petani ini mendasari situasi kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Selanjutnya, menurut Bahua (2015); Lalu (2018) bahwa petani yang berkualitas menunjukkan kinerja dan tanggung jawab yang baik serta mempunyai kemampuan teknis dan manajerial dalam melakukan usahatani. Kemampuan teknis berguna dalam meningkatkan kualitas produk

usahatani sedangkan kemampuan manajerial berguna dalam mengelola usahatani .

Sektor pertanian menjadi salah satu andalan yang ada di Kabupaten Poso karena sektor pertanian selain menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat juga sebagai penghasil sumber bahan pangan dan bahan baku industri. Kecamatan Pamona Puselemba merupakan salah satu daerah di Kabupaten Poso dimana masyarakatnya memproduksi jagung setiap tahunnya. Perkembangan produksi jagung berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Poso pada tahun 2019, luas panen jagung di Kecamatan Pamona Puselemba berjumlah 742 ha dan produksi jagung berjumlah 3.589 ton dengan produktivitas sebesar 4,84 t/ha. Sedangkan tahun 2020 luas panen jagung di Kecamatan Pamona Puselemba mengalami peningkatan mencapai 994 ha dan hasil produksi sebesar 5.100 ton dengan produktivitas sebesar 5,13 t/ha. Adapun luas, panen jagung di Kabupaten Poso pada tahun 2019 berjumlah 11.293 ha dan hasil produksi 54.621 ton dengan produktivitas sebesar 4,84 t/ha dan mengalami peningkatan sebesar 15.967 ha dengan hasil produksi 81.943 dan produktivitas sebesar 5,13 t/ha pada tahun 2020. Kenaikan produktivitas jagung di Kecamatan Pamona Puselemba dan Kabupaten Poso pada tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 0,29 t/ha atau 290 kg/ha. Peningkatan luas tanam maupun produktivitas jagung di Kecamatan Pamona Puselemba disebabkan permintaan jagung yang tiap tahunnya semakin meningkat, baik untuk kebutuhan pangan, kebutuhan untuk

pakan ternak dan bahan baku industri serta kebutuhan ekonomi dipandang perlu oleh setiap petani sehingga menjadi alasan petani berusahatani jagung kuning.

Penelitian ini difokuskan di Desa Buyumpondoli karena Desa Buyumpondoli salah satu Desa yang memiliki masyarakat yang berprofesi sebagai petani jagung kuning dan memiliki potensi lahan pertanian yang tinggi untuk pengembangan jagung kuning. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso (2021) Desa Buyumpondoli memiliki jumlah penduduk sebesar 1.980 jiwa yang 20% bekerja sebagai petani jagung dengan rata-rata produktivitas yang dihasilkan yaitu 4 t/ha (Balai Penyuluh Pertanian, 2021). Meskipun demikian, petani seringkali dihadapkan pada permasalahan harga jual jagung yang tidak stabil. Rata-rata harga jual yang diterima petani Desa Buyumpondoli sebesar Rp 4.500 per kg. Hasil panen biasanya diolah petani sebagai bahan pakan ternak dan dijual, dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan petani.

Faktor usahatani harga jual, benih, pupuk, luas lahan, tenaga kerja, alat mesin pertanian, insektisida maupun herbisida yang dimanfaatkan petani dan faktor karakteristik umur, pendidikan, pengalaman bertani dan jumlah tanggungan keluarga petani diduga mampu meningkatkan produksi maupun pendapatan petani jagung di Desa Buyumpondoli. Habib (2013), menyatakan faktor produksi luas lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi jagung. Selanjutnya Maramba (2018), menyatakan bahwa karakteristik pengalaman berusahatani dan

luas lahan berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan petani dibandingkan dengan karakteristik umur dan pendidikan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani jagung kuning di Desa Buyumpondoli.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, tingginya permintaan jagung setiap tahunnya menjadi salah satu pendorong bagi petani untuk menghasilkan produksi jagung secara maksimal yang sekaligus diduga berpengaruh pada pendapatan petani, sehingga perlunya memanfaatkan faktor usahatani secara tepat, disamping itu faktor karakteristik petani juga diduga akan memengaruhi pendapatan petani.

Dari uraian tersebut, maka penelitian difokuskan pada permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan petani dan kelayakan usahatani jagung kuning di Desa Buyumpondoli Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso?
2. Bagaimana pengaruh faktor karakteristik petani dan faktor usahatani terhadap tingkat pendapatan petani jagung kuning di Desa Buyumpondoli Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso?

## Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pendapatan petani dan kelayakan usahatani jagung kuning di Desa Buyompondoli Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso.
2. Mengetahui pengaruh faktor karakteristik petani dan faktor usahatani terhadap tingkat pendapatan petani jagung kuning di Desa Buyompondoli Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso.

## Manfaat Penelitian

1. Agar peneliti dapat mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani jagung kuning di Desa Buyompondoli Kecamatan Pamona Puselemba.
2. Memberikan informasi kepada petani sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola usahatani jagung kuning guna meningkatkan pendapatan petani di Desa Buyompondoli.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani jagung kuning di Desa Buyompondoli di Kecamatan Pamona Puselemba.